



PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Desi Nurul Hikmati Ilahiyah*

Nisak Ruwah Ibnatur Husnul

Ika Sopiah

Nurul Lanoria Putri

Putri Kurnia Sari

Universitas Pamulang

*email: desiinurul@gmail.com

ABSTRACT

On investing in the capital market one thing that must be considered is the stock price. The price of shares offered on a stock exchange is related to the achievements of the company. The share price can be purchased by earnings per share (EPS) and sales growth. The purpose of this study was to study the effect of earnings per share (EPS) and sales growth on the stock prices of pharmaceutical companies listed on the Indonesian stock exchange (IDX). The population in this study were 11 pharmaceutical companies that were accepted on the Stock Exchange and sampled through purposive sampling techniques as many as 9 companies in the 2015-2019 period. This study uses multiple linear regression analysis. EPS partial research results positive and significant EPS on EPS stock prices EPS has $t_{count} (54,435) > t_{table} (2,02439)$, on the other hand, partial sales growth, positive and significant effect on stock prices, economic growth, thitung sales value $(-3,525) > t_{table} (-2,02439)$. Simultaneous EPS and positive and significant growth in stock prices due to the results obtained $F_{count} (1560,773) > F_{table} (3,25)$.

INFO ARTIKEL

Diterima: 15 Februari 2021

Direview: 19 Februari 2021

Disetujui: 28 Juni 2021

Terbit: 30 Oktober 2021

Keywords:

Earnings Per Share, Stock Sales, Stock Prices, Pharmaceutical Companies

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat kematian pada kasus *Corona Virus Disease* atau Covid-19 yang tinggi. Di tengah pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia ini tidak hanya kasus kematian yang meningkat tetapi juga tingkat pengangguran dan kemiskinan meningkat akibat dilakukannya *lockdown* maupun darurat sipil yang diterapkan yang mengakibatkan banyak usaha-usaha yang gulung tikar, karyawan-karyawan yang di-PHK, pembatasan transportasi umum terutama ojek online yang dilarang beroperasi yang berakhir menjadi penanggungan dan melemahnya perekonomian negara yang juga mengakibatkan turunnya harga saham, tetapi ada beberapa pihak yang justru masih mencoba untuk menghasilkan keuntungan dengan menanam investasi.

Investasi pada industri farmasi dapat menjadi alternatif isi portofolio karena perusahaan farmasi

sebagai penyedia sediaan farmasi menjadi salah satu industri penting dalam memenuhi upaya kesehatan seluruh manusia, sehingga menjadikan perusahaan farmasi sebagai salah satu jenis usaha yang tidak lekang dimakan oleh waktu. Bahkan saat pandemi Covid-19 yang tengah genting melanda dunia saat ini, banyak perusahaan yang merugi dan harus menghentikan kegiatan operasionalnya, produksi dan penjualan pada perusahaan farmasi tidak menurun tetapi justru meningkat dan membuat harga saham emiten farmasi meroket. Eksistensi perusahaan farmasi inilah yang menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya dengan perhitungan resiko yang tidak terlalu besar untuk memperoleh keuntungan.

Namun berinvestasi di pasar modal tidak luput dari risiko-risiko kerugian yang mungkin akan terjadi. Adanya ketidakpastian dalam berinvestasi mengharuskan investor untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan pemilihan saham yang akan dibeli. Dalam berinvestasi di pasar modal salah satu hal yang harus diperhatikan adalah harga saham. Harga saham merupakan harga jual dari suatu saham yang tercatat di bursa efek dan digunakan sebagai indikator penting untuk mengetahui kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Duwie dan Soedjatmiko, 2013). Harga saham yang diperdagangkan di bursa efek berkaitan dengan prestasi yang dicapai perusahaan. Harga saham tersebut dapat dipengaruhi oleh *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan.

Tjiptono dan Fakhruddin (2012:195) *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning per share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS) akan menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang akan diterima pemegang saham. Ditambahkan oleh Brigham dan Houston (2006:42) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai pengaruh *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Selfiyanti (2017) tentang pengaruh *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada PT. Gudang Garam, Tbk. Dan Entitas Anak yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Gudang Garam, Tbk. Dan Entitas Anak. Sedangkan penelitian Suropto (2019) tentang Pengaruh Tarif Pajak, *Earning per share* (EPS) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) yang menyatakan bahwa secara parsial *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham tetapi tarif pajak, *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diteliti kembali apakah *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi harga saham karena dari penelitian sebelumnya tidak memperoleh hasil yang konsisten sehingga perlu dikaji lagi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga poin utama yaitu :

- 1) Apakah ada pengaruh positif dan signifikan pada *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 2) Apakah ada pengaruh positif dan signifikan pada Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 3) Apakah ada pengaruh positif dan signifikan pada *Earning Per Share* (EPS) dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI), untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di

bursa efek indonesia (BEI) dan untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Investasi

Investasi adalah menempatkan atau menanamkan asset, baik berupa harta maupun dana, pada sesuatu yang diharapkan akan memberikan hasil pendapatan atau akan meningkatkan nilai di masa mendatang (P. Pontjowinoto, 2003: 45). Investasi keuangan adalah menanamkan dana pada suatu surat berharga yang diharapkan dapat meningkatkan nilainya di masa mendatang.

Saham

Saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:5).

Harga Saham

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa. Berdasarkan ketiga kategori tersebut dapat dilihat bahwa perubahan harga saham yang terjadi, seperti masing-masing investor sering mempunyai persepsi yang berbeda, sehingga kerap kali salah dalam mengambil keputusan investasi. Dampaknya investor sering tergesa-gesa untuk menjual sahamnya tanpa terlebih dahulu memperhitungkan apakah saham tersebut memiliki prospek yang bagus atau tidak (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:23).

Adapun yang menjadi faktor-faktor pemicu dari fluktuasinya harga saham adalah (Arifin (2007:15)):

1. Kondisi fundamental emiten
2. Hukum permintaan dan penawaran
3. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI)
4. Valuta asing
5. Dana asing di bursa
6. Indeks harga saham gabungan (IHSG)
7. *News and rumors*

Earning Per Share (EPS)

EPS adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham (Munawir 2001:96).

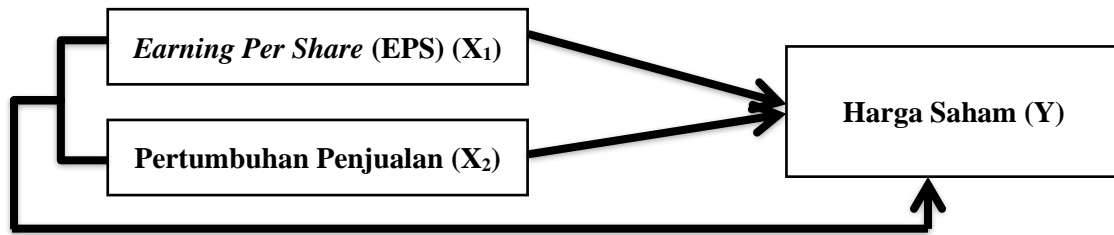
Menurut Ang. R (1997:22), EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). Laba bersih setelah pajak ini yang biasa disebut dengan NIAT (*Net Income After Tax*).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan dan industri dimana perusahaan beroperasi (Fabozzi 2000:881).

Menurut Haryoko dalam Sugiyono (2017: 144) menjelaskan bahwa “Kerangka berpikir dalam

suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.”



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir yang dipaparkan gambar bagan di atas, maka dapat disusun tiga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : *Earning Per Share* (EPS) Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H2 : Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H3 : *Earning Per Share* (EPS) Dan Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, dimana data yang digunakan diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Proksi
<i>Earning Per Share</i> (EPS) (X1)	1. Laba Bersih Setelah Pajak 2. Jumlah Saham Beredar	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$
Pertumbuhan Penjualan (X2)	1. Penjualan Tahun ini 2. Penjualan Tahun Sebelumnya	$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$
Harga Saham	<i>Closing Price</i>	<i>Ratio</i>

Sugiyono (2017 : 80) menjelaskan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Tabel 2. Populasi Dan Sampel Perusahaan Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Listing Date	Sampel
1	DVLA	Daya Varia Laboratoria Tbk	11 Nov 1994	√
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001	X
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001	√
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991	√
5	MERK	Merck Tbk	23 Juli 1981	√
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Okt 2001	√
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990	√
8	SIDO	PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Des 2013	√
9	PEHA	PT Phapros Tbk	26 Des 2018	X
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Jun 1994	√
11	SDPC	Millenium Pharmacon International Tbk	7 Mei 1990	√

Sugiyono (2017: 81) menambahkan mengenai “S ampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan farmasi yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap dan telah dipublikasikan dari tahun 2015-2019.
3. Tersedianya data lain yang diperlukan secara lengkap, seperti harga saham dari tahun 2015-2019.

Tabel 3. Seleksi Pemilihan Sampel

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019	Σ
Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI	11	11	11	11	11	55
Perusahaan farmasi yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap dan telah dipublikasikan dari tahun 2015-2019	10	10	10	10	10	50
Perusahaan dengan data harga saham lengkap 2015-2019	9	9	9	9	9	45
Outlier	(1)	(1)	(1)	(0)	(1)	(4)
Jumlah Sampel	8	8	8	9	8	41

Teknik analisis datanya adalah dengan pengujian statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas) pada data yang sudah dikumpulkan, kemudian analisis regresi linier berganda dan hipotesis diujikan melalui uji t dan uji F dengan menggunakan aplikasi SPSS. Adapun penjabaran untuk statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis adalah sebagai berikut :

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2013 : 122), hipotesis pada uji ini adalah :

H_0 = data residual berdistribusi normal

H_a = data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai probabilitas < nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak atau data berdistribusi tidak normal. Sedangkan jika nilai probabilitas > nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan *run test*.

Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokolerasi

H_1 : ada autokolerasi

kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

Apabila nilai probabilitas < nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak atau data berdistribusi tidak normal. Sedangkan jika nilai probabilitas > nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas

4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam suatu model. Untuk lolos uji multikolineritas adalah output dari SPSS harus bernilai nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

Analisis Regresi linier berganda

Model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel terikat (dependen) dan lebih dari satu variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel independen *Earning Per Share* (EPS) dan Pertumbuhan Penjualan. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh EPS dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2015 - 2019. Model hubungan harga saham dengan EPS dan Pertumbuhan Penjualan dapat disusun dalam persamaan linear sebagai berikut (Sugiyono, 2008):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

- Y = Harga Saham
 A = Konstanta Persamaan Regresi
 b₁, b₂ = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas
 X₁ = *Earning Per Share*(EPS)
 X₂ = Pertumbuhan Penjualan
 e = Kesalahan residual (error)

Uji Hipotesis

Setelah data yang sudah dilakukan statistik deskriptif, lalu uji asumsi klasik dinyatakan lolos dan kemudian melakukan analisis regresi linier berganda, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yaitu :

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%. Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis

Ho : $\beta = 0$, artinya terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). EPS dan pertumbuhan penjualan secara parsial t berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Ha : $\beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). EPS dan pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

b. Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

c. Pengambilan Keputusan Menentukan keputusan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

d. Jika probabilitas (sig. t) < α (0,05) maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh negatif dan signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

e. Jika probabilitas (sig. t) > α (0,05) maka Ho diterima, artinya ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sulaiman, 2004). Langkah-langkah Uji f sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis

Ho : $\beta = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen

Ha : $\beta \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

b. Tingkat signifikan (kesalahan mengambil keputusan) pada penelitian ini adalah 5%.

c. Pengambilan Keputusan

1) Jika probabilitas (sig F) > α (0,05) maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh negatif dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Jika probabilitas (sig F) < α (0,05) maka Ha diterima, artinya ada pengaruh positif dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² terletak antara 0 sampai dengan 1 (0 ≤ R² ≤ 1). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh

variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R² mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R² (mendekati 1), semakin baik hasilnya. Dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Sulaiman, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi yang tengah terjadi di hampir seluruh dunia termasuk Indonesia saat ini yaitu pandemi dari virus Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar. Kondisi yang terjadi saat ini melumpuhkan aktivitas dan kegiatan, mulai dari bisnis, ekonomi, pendidikan, dan masih banyak lainnya. Hal ini karena imbauan untuk melakukan semua aktivitas dari rumah, baik bekerja, belajar, olahraga, dan lain sebagainya. Tidak terkecuali dampak yang terjadi pada pasar modal alias [investasi saham](#). Hampir semua sektor perusahaan terkena dampak pandemi ini yang menyebabkan saham melemah. Akan tetapi, beberapa perusahaan di sektor kesehatan khususnya farmasi justru mengalami lonjakan. Beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI sahamnya naik. Hal ini tentu karena kebutuhan dan permintaan akan obat-obatan, suplemen tubuh, dan perlengkapan kesehatan yang menjadi produk dari beberapa perusahaan farmasi tersebut juga naik. Oleh karena itu, wajar jika sentimen pasar akan saham perusahaan farmasi melonjak naik. Nah, bagi kamu yang ingin berinvestasi saham, perusahaan farmasi bisa menjadi pilihan saham untuk dibeli. Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri mengkategorikan perusahaan farmasi yang menjadi objek dari penelitian ini. Adapun hasil secara statistik adalah sebagai berikut :

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan perhitungan pengolahan data melalui aplikasi SPSS mengenai statistik deskriptif adalah didapat sebagai berikut ini :

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	41	-2.00	40202.00	4463.8537	11822.04809
Pertumbuhan Penjualan	41	-165162867.00	1340579710.00	106655681.2000	215178706.40000
Harga Saham	41	68.00	29000.00	4654.8293	9235.01842
Valid N (listwise)	41				

Dari hasil output SPSS mengenai uji statistik deskriptif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa artinya :

1. Variabel EPS memiliki N sebesar 41, minimum sebesar -2.00, maksimum sebesar 40202.00, mean sebesar 4463.8537 dan std deviation sebesar 11822.04809.
2. Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki N sebesar 41, minimum sebesar -165162867.00, maksimum sebesar 1340579710.00, mean sebesar 106655681.2000 dan std deviation sebesar 215178706.40000.
3. Variabel Harga Saham memiliki N sebesar 41, minimum sebesar 68.00, maksimum sebesar 29000.00, mean sebesar 4654.8293 dan std deviation sebesar 9235.01842.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data, peneliti menggunakan uji kolmogorov-smirnov, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Unstandardized Residual

N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1012.78479600
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.062
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.187 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 5 di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .187 atau 0.187. Syarat lulus uji normalitas adalah nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05. Sehingga data ini dikatakan normal karena nilai nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.187 > 0.05.

2) Uji Autokorelasi

**Tabel 6. Run Test
Runs Test**

	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	235.69015
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	20
Z	-.160
Asymp. Sig. (2-tailed)	.873

a. Median

Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *run test*. Syarat dikatakan lolos autokorelasi adalah lolos hasil uji *run test*. Hasil *run test* dapat dilihat pada tabel 6. Syarat *run test* dikatakan lolos apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05). Sehingga data ini dikatakan lolos uji autokorelasi karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,873 > 0,05.

3) Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 7. Uji Gletser
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
I (Constant)	820.424	104.564		7.846	.000		
EPS	.009	.008	.176	1.059	.296	.918	1.089
Pertumbuhan Penjualan	-3.631E-7	.000	-.135	-.811	.423	.918	1.089

a. Dependent Variable: Obsolute

Syarat dikatakan lolos uji heteroskedastisitas adalah nilai sig. pada uji gletser harus di atas 0.05 (Sig > 0.05), pada tabel 7 diatas nilai Sig. EPS adalah 0.296 dan Pertumbuhan Penjualan adalah 0.423 yang berarti diatas 0.05 (> 0.05) sehingga dikatakan lolos uji heteroskedastisitas.

4) Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Uji Multikolinearitasi dan Uji Persamaan Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	1430.018	186.009			7.688	.000		
EPS	.790	.015	1.011		54.435	.000	.918	1.089
Pertumbuhan Penjualan	-2.809E-6	.000	-.065		-3.525	.001	.918	1.089

a. Dependent Variable: Harga Saham

Pada uji multikolinearitas kita akan melihat nilai VIF dan Tolerance, adapun syarat yang harus terpenuhi agar lolos uji multikolinearitas adalah nilai VIF yang harus lebih besar dari 0.1 (VIF>0.1) dan nilai Tolerance lebih kecil dari 10 (Tolerance<10). Berdasarkan tabel 8 nilai VIF adalah 1.089 dan nilai tolerance adalah 0.918 Sehingga data ini dikatakan lolos uji multikolinearitas karena nilai VIF 1.089 > 0.1 dan nilai Tolerance 0.918 < 10.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari tabel 8 uji regresi linier berganda di atas maka diperoleh persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 1430.018 + 0.790X1 - 0.000002809X2 + e$$

Berdasarkan persamaan di atas diketahui konstanta sebesar 1430.018 artinya apabila semua variabel independenya itu sama dengan nol, maka Harga Saham akan bernilai sebesar 1430.018. Selanjutnya EPS (X1) sebesar 0.790 artinya bahwa setiap EPS bertambah 1, maka Harga Saham akan naik sebesar 0.790 dengan asumsi Pertumbuhan Penjualan (X2) bernilai tetap. Begitu juga untuk Pertumbuhan Penjualan (X2) sebesar -0.000002809 artinya bahwa setiap Pertumbuhan Penjualan bertambah 1, maka Harga Saham akan turun sebesar 0.000002809 dengan asumsi EPS (X1) bernilai tetap.

Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1430.018	186.009			7.688	.000
EPS	.790	.015	1.011		54.435	.000
Pertumbuhan Penjualan	-2.809E-6	.000	-.065		-3.525	.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dalam pengujian ini, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.02439 dan taraf signifikan α yang digunakan adalah sebesar 0.05 (karena pakai dua sisi maka $\alpha/2 = 0,025$). Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui bahwa EPS memiliki nilai t_{hitung} sebesar 54.435 dimana nilai 54.435 > 2.02439 dan nilai signifikan sebesar 0.000 dimana nilai 0.000 < 0,05 sehingga H1 diterima yang artinya EPS berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3.525 dimana nilai -3.525 < - 2.02439 dan nilai signifikan

sebesar 0.001 dimana nilai $0.001 < 0,05$ sehingga H2 ditolak yang artinya Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

EPS merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Rasio EPS idealnya meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun terjadi penurunan, hal tersebut merupakan akibat suasana dunia usaha yang kurang menguntungkan. Besarnya EPS dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya EPS dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investornya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab EPS ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, sedangkan jumlah EPS yang akan didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen.

Husnan (2012: 391) menyatakan bahwa EPS yang tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Dengan demikian dapat diprediksikan bahwa sebagian besar perusahaan tekstil dan garmen di BEI selama tiga tahun terakhir ini tidak mampu membagikan keuntungan kepada para investornya karena EPSnya rendah dan bahkan negatif.

Pertumbuhan penjualan adalah aktifitas menawarkan berbagai produk yang telah tersedia dengan mencoba meyakinkan dan menggugah calon pembeli agar bersedia membeli produk yang ditawarkan. Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun.

Berdasarkan hasil penelitian variabel pertumbuhan penjualan kurang menjadi pertimbangan para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham. Variabel pertumbuhan penjualan mempunyai koefisien korelasi negatif, hal ini berarti kenaikan pertumbuhan penjualan mengakibatkan penurunan harga saham dan bertentangan dengan teori yang menyebutkan kenaikan harga saham proporsional dengan pertumbuhan penjualan. Keadaan ini disebabkan oleh penjualan yang masing-masing perusahaan tidak stabil dan pangsa pasar yang kurang optimal. Pangsa pasar merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan perusahaan memasarkan hasil produksinya. Selain itu juga menggambarkan posisi perusahaan dalam persaingan di pasar, sekaligus merupakan harapan tercapainya sasaran jumlah penjualan pada periode tertentu (Sutojo 2017: 88).

Penjualan masing-masing perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, kemungkinan kinerja perusahaan dan teknik penjualan yang kurang baik. Ada perusahaan yang mampu mencapai penjualan yang tinggi dalam keadaan krisis, sebaliknya ada perusahaan yang penjualannya turun. Peningkatan penjualan akan menghasilkan laba yang maksimal, tapi dari peningkatan tersebut digunakan perusahaan untuk pengembangan usaha dan tidak untuk pembagian dividen. Sehingga investor tidak begitu mempertimbangkan pertumbuhan penjualan untuk menganalisis suatu harga saham. Kemungkinan alasan ini yang menyebabkan pertumbuhan penjualan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang telah dilakukan Musriyati (2003), yang berkaitan dengan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham menunjukkan bahwa meningkatnya

pertumbuhan penjualan akan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian Stefanus (2000), tentang faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham pada industri makanan dan minuman di BEJ menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan juga berpengaruh positif terhadap harga saham.

2) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10. Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3370393290.000	2	1685196645.000	1560.773	.000 ^b
Residual	41029321.740	38	1079718.993		
Total	3411422612.000	40			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, EPS

Dari uji ANOVA (*Analysis of Varians*) atau uji F, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1560.773 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000b. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 41; jumlah variabel (k) = 3; taraf signifikan $\alpha = 0,05$; $df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = n - k = 41 - 3 = 38$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3.24 Sehingga F_{hitung} (1560.773) > F_{tabel} (3.24) dan secara sistematis diperoleh nilai signifikansi 0.000b. Karena nilai signifikansi (0.000b) < taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian maka H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa EPS dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel EPS terhadap harga saham di BEJ disebabkan para investor cenderung lebih mempercayai pertumbuhan EPS dari suatu perusahaan yang menawarkan saham dibandingkan dengan pertumbuhan penjualannya. Sebab mereka meyakini bahwa EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Dengan adanya kepercayaan dari para investor terhadap salah satu saham yang ditawarkan maka akan terjadi peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan tersebut dan dapat mendorong naiknya harga saham.

EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Karena itu, EPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat dan demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Purwanto (2002), meneliti pengaruh EPS terhadap harga saham berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS secara positif berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Astuti (2002) dan Purwanto (2002) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh langsung terhadap harga saham dan pengaruhnya positif.

Walaupun berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, para investor hendaknya tidak hanya berpedoman pada EPS saja dalam melakukan pembelian saham sebab menurut Fabozzi (2000: 860),

meskipun EPS dapat digunakan untuk mempertimbangkan perhitungan laba rugi, namun ada tiga kritik utama penggunaan EPS yaitu: (1) EPS dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah, jika tidak dihubungkan dengan pengkajian dan analisis laporan rugi laba. (2) EPS yang dilaporkan tidak dapat dibandingkan sepanjang waktu antar perusahaan; dan (3) EPS hanya memfokuskan perhatian investor kepada angka tunggal tanpa memperhatikan perusahaan secara menyeluruh yang dapat memberikan informasi mengenai sumber dan karakteristik dari laba serta memberikan dasar bagi proyeksi laba dan dividen.

Menurut Husnan (1998: 290) dasar yang dapat digunakan untuk meramalkan harga saham diantaranya yaitu laba perusahaan, pertumbuhan penjualan, dividen yang dibagikan, EPS, variabilitas laba dan sebagainya. Oleh karena itu para investor hendaknya berlaku cermat dalam menetapkan keputusannya pada pembelian salah satu saham perusahaan yang diminatinya. Anoraga (2001: 88) menjelaskan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan investasi di pasar modal ada tiga jenis diantaranya informasi berupa faktor fundamental yang merupakan informasi yang berkaitan dengan keadaan perusahaan, kondisi umum industri yang sejenis, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, informasi berupa faktor teknis yang mencerminkan kondisi perdagangan efek, fluktuasi kurs, volume transaksi, dan sebagainya.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

**Tabel 11. Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 ^a	.988	.987	1039.09528	1.124

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Dari tabel 11 diatas diketahui bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,987 atau sebesar 98,7%. Hal ini berarti 98,7% dari variabel dependen yaitu Harga Saham dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (EPS dan Pertumbuhan Penjualan). Sedangkan sisanya sebesar 1,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara parsial EPS (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y), sedangkan Pertumbuhan Penjualan (X2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y). Sementara secara simultan EPS (X1) dan Pertumbuhan Penjualan (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor yang mempengaruhi harga saham disini hanya di batasi pada dua variabel saja, yaitu EPS (X1) dan pertumbuhan penjualan (X2), sedangkan variabel lain dari faktor harga saham tidak

dibahas.

2. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan farmasi saja, tidak pada perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI.
3. Data yang diteliti juga hanya berfokus pada tahun 2015-2019 saja, harapannya peneliti selanjutnya bisa lebih up to date mengenai tahun penelitiannya.

Saran

1. Dalam penelitian ini, hanya menggunakan dua variabel yang dinilai dapat mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang juga mempengaruhi harga saham dan menambah sampel yang akan diteliti sehingga hasil akan lebih baik.
2. Bagi perusahaan, disarankan untuk menjaga eksistensi dan mempertimbangkan untuk meningkatkan *earning per share* (EPS) untuk menarik minat investor.

REFERENSI

- Ang. R. (1997). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Anoraga, Pandji. (2001). *Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, A. (2001). *Membaca Saham Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Arifin, A. (2007). *Membaca Saham*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Astuti, Puji. (2002). "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Harga Pasar Saham Perusahaan Perbankan di PT. Bursa Efek Jakarta". *Kompak* No.6, September. hal 301-327.
- Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
- Eugene F., Brigham dan Joel F., Houston. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Frank, F. J. (2000). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS Edisi 7*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua belas. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Husnan, Suad. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. (Edisi 5). Yogyakarta : UPPN STIM YKPN.
- Munawir. (2001). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Pontjowinoto, I.P. (2003). *Prinsip Syariah di Pasar Modal (Pandangan Praktisi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purwanto. (2002). *Hard Candy dengan Flavor dari Minyak Pala*. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* Vol. 4, No. 5 (Agustus 2002), hal 1 – 6. Humas BPPT/ ANY.
- Sapitri, D.P., dan Soedjatmiko. (2013). *Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 6, No.1, Maret 2013: STIE Nasional Barjarmasin.
- Selfiyanti. (2017). *Pengaruh earning per share (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga*

saham pada PT. Gudang Garam, Tbk. Dan Entitas Anak. Jurnal FinAcc, Vol 1, No. 12, April 2017: STIE Widya Dharma Pontianak.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Kedua Puluh. Bandung: CV Alfabeta.

_____. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Suripto. (2019). *Pengaruh Tarif Pajak, Earning Per Share Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. *Jurnal Renaissance*, Volume 4, No. 01, Mei 2019: Universitas Pamulang.

Tjiptono, D dan Fakhruddin, H.M. (2006). *Pasar Modal di Indonesia Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.

_____. (2012). *Pasar Modal di Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.